



Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah membiarkan (mengampuni) dari umatku sesuatu yang tebersit dalam hatinya selama belum ia lakukan atau ucapkan.”⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.﴾ (QS. Al-Baqarah: 185)
- ﴿Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 286)
- ﴿Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.﴾ (QS. An-Nisā': 28)
- ﴿Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.﴾ (QS. Al-Hajj: 78)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, nama aslinya menurut pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamanī. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar yaitu tahun ke 7 H. Selalu menyertai Nabi صلى الله عليه وسلم, antusias menggali ilmu dan menghafal hadis. Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Wafat di Madinah tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi صلى الله عليه وسلم memberitahukan bahwa dengan karunia-Nya, Allah سبحانه mengampuni hawa nafsu, angan-angan, pikiran, dan perasaan yang tebersit di hati kita. Hal itu tidak dihitung sebagai dosa selama kita belum mengucapkan atau melakukannya dengan anggota tubuh kita.

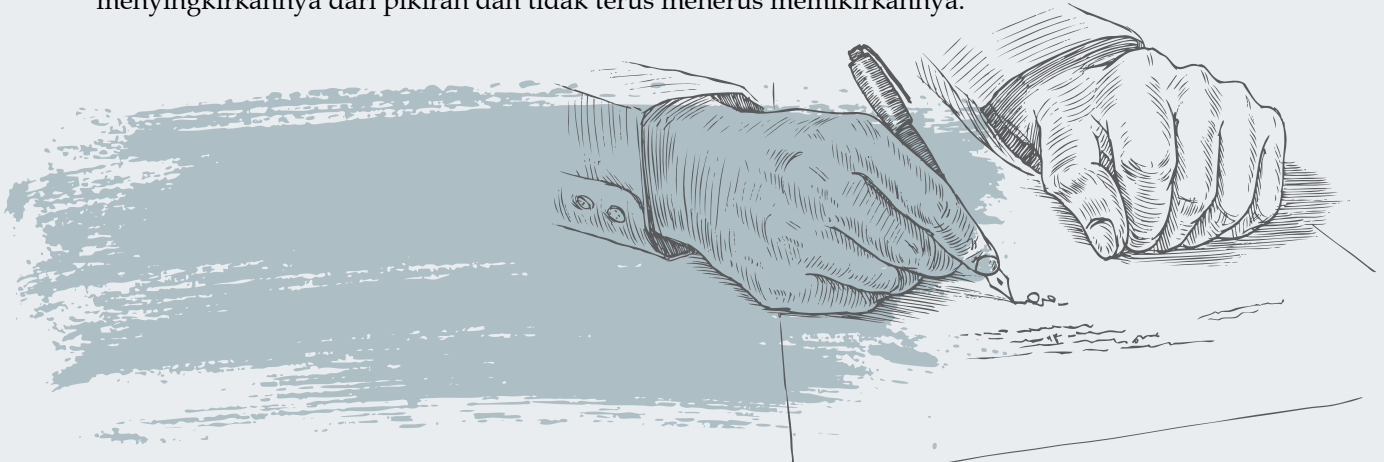
1 HR. Al-Bukhari (5269) dan Muslim (128).

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Isṭi'āb fī Ma'rifah Al-Aṣḥāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Aṣīr (3/357) dan *Al-Isābah fī Tamayiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar (267/4).



Pemahaman

Dalam hadis ini, Nabi ﷺ menyebutkan salah satu bukti rahmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya yang beriman. Allah ﷻ tidak menganggap dosa atas sesuatu yang terlintas dalam hati manusia berupa pikiran dan bisikan-bisikan hati selama belum diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sama saja apakah pikiran yang terlintas itu mengarah pada maksiat, gibah, kesyirikan dan lain sebagainya, selama hal itu terlintas dalam pikirannya tanpa sengaja. Hal ini tidak dianggap dosa selama dia berusaha menyingkirkannya dari pikiran dan tidak terus menerus memikirkannya.



Sejumlah sahabat datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya, “Kami menemukan dalam hati kami sesuatu yang dianggap dosa besar jika kami ucapkan.” Nabi ﷺ bertanya, “Kalian benar-benar merasakan dalam hati kalian?” Mereka menjawab, “Betul.” Nabi ﷺ bersabda, “Itu adalah iman yang nyata.”⁽¹⁾ Artinya, sebab munculnya perasaan waswas tersebut adalah bentuk keimanan yang murni dan nyata, karena orang yang tidak beriman tidak akan merasakan hal itu.

Akan tetapi, jika terlintas pikiran dalam hati seseorang kemudian ia berniat untuk melakukannya ketika ada kesempatan untuk itu, maka ia berdosa, sehingga dia seperti orang yang melakukannya, karena ketika itu sudah bukan lagi pikiran yang terlintas, tetapi sudah berubah menjadi niat di dalam hati. Nabi ﷺ bersabda, “Permisalan umat ini seperti empat orang. Seorang dari mereka dianugerahi harta dan ilmu oleh Allah, kemudian ia mengamalkan ilmunya dan bersedekah dengan hartanya sesuai haknya. Yang lain dianugerahi ilmu oleh Allah tapi tidak dianugerahi harta. Ia kemudian berkata, ‘Seandainya aku mempunyai (harta) seperti orang itu, pasti aku melakukan seperti apa yang ia lakukan.’ Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Mereka berdua mendapatkan pahala yang sama.’ Kemudian permisalan yang lain, seseorang dianugerahi harta oleh Allah dan tidak dianugerahi ilmu. Ia bertindak ceroboh dengan hartanya dan membelanjakannya tidak sesuai haknya. Yang lain tidak diberikan ilmu dan harta oleh Allah dan kemudian berkata, ‘Seandainya aku mempunyai (harta) seperti orang itu, pasti aku melakukan seperti apa yang ia lakukan.’ Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Mereka berdua mendapatkan dosa yang sama.’”⁽²⁾

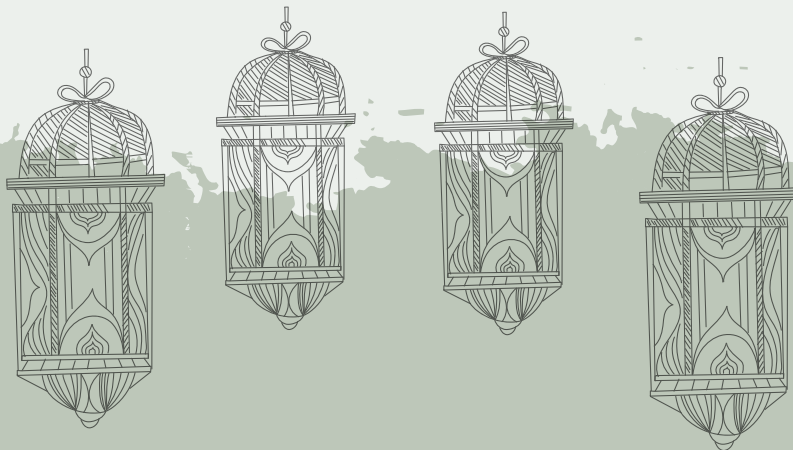
Pada awal-awal masa Islam, seorang hamba dihisab atas pikiran yang terlintas yang ia sembunyikan di dalam hati, kemudian Allah ﷻ menurunkan rahmat-Nya dan berbelas kasih kepada umat Islam dengan tidak menjadikan hal tersebut sebagai dosa.

1 HR. Muslim (132).

2 HR. Ibnu Majah (4228) dan Ahmad (18024).

Implementasi

- 1 Seorang mukmin tidak selayaknya bersedih hati dengan waswas yang menghampirinya yang membuatnya ragu dalam masalah agama dan ibadahnya. Karena hal itu menunjukkan keimanannya dan usaha Iblis untuk menyesatkannya.
- 2 Jika seorang hamba merasakan bisikan dalam hatinya yang berhubungan dengan sifat Allah, hakikat wujud-Nya, dan sejenisnya yang bisa membuatnya ragu-ragu, maka hendaknya ia memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dengan tidak meneruskan waswasnya tersebut. Nabi ﷺ bersabda, *“Setan mendatangi salah seorang di antara kalian dan mengatakan, ‘Siapa yang menciptakan ini, siapa yang menciptakan ini, hingga dia mengatakan dalam hatinya: Siapa yang menciptakan Tuhanmu?’ Jika sampai pada hal itu, hendaklah ia berlindung kepada Allah dan berhenti (memikirkan waswas tersebut).”*⁽¹⁾ Dalam riwayat Muslim disebutkan, *“Hendaklah ia mengatakan, ‘Aku beriman kepada Allah.’”*
- 3 Jangan pernah menyepelekan niat. Bisa jadi, engkau diazab karena niat burukmu walaupun belum engkau lakukan. Bayangkan engkau diazab dengan azab yang ditimpakan kepada Qarun, Firaun, dan Hamman karena berniat melakukan apa yang mereka lakukan jika engkau dianugerahi harta dan kekuasaan, padahal engkau orang miskin yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa.
- 4 Kendalikan niatmu semampumu. Usahakan untuk selalu berniat melakukan kebaikan sepanjang hidupmu agar engkau diberikan pahala walaupun belum mampu mewujudkannya. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barang siapa yang memohon kepada Allah mati syahid dengan tulus, maka Allah akan mengantarkannya pada derajat para syuhada walaupun ia meninggal di atas ranjangnya.”*⁽²⁾
- 5 Apabila engkau mendapati dalam hatimu pikiran maksiat, maka hentikan pikiran tersebut, jangan menyibukkan diri dengannya, dan janganlah bersedih karena hal tersebut tidak membahayakanmu.



1 HR. Al-Bukhari (3276) dan Muslim (134).

2 HR. Muslim (1909).